

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian Jama'ah Pengajian Kitab *Al-Hikam*, Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

1. Keadaan Geografis

a. Batas wilayah:

- Sebelah utara : Jepang
- Sebelah selatan : Ngemplak
- Sebelah barat : Loram
- Sebelah timur : Payaman

b. Kondisi geografis

- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 14 M
- Banyak curah hujan : 14.59 MM / THN
- Topografi (daratan rendah, tinggi, pantai) : rendah

c. Suhu udara rata-rata : 32 derajat celcius

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk menurut:

a) Jenis kelamin

- 1. Laki-laki : 3142 orang
- 2. Perempuan : 3165 orang

b) Kepala keluarga : 1970 KK

c) Kewarganegaraan

- 1. WNI : 6307 orang
- 2. WNA : - orang

d) Jumlah penduduk menurut agama

- 1. Islam : 6264 orang
- 2. Kristen : 43 orang

e) Jumlah penduduk menurut usia

• Kelompok pendidikan

- 1) 04 – 06 tahun : 341 orang
- 2) 07 – 12 tahun : 2382 orang
- 3) 13 – 15 tahun : 746 orang

• Kelompok tenaga kerja

- 1) 20 – 26 tahun : 590 orang
- 2) 27 – 60 tahun : 1336 orang

f) Jumlah penduduk menurut pencaharian

- a. Karyawan : 2398 orang
- b. Wiraswasta : 66 orang
- c. Tani : 458 orang
- d. Pertukangan : 58 orang
- e. Buruh tani : 153 orang
- f. Pensiunan : 5 orang
- g. Jasa : 13 orang¹

3. Keadaan Monografis

Keadaan monografi Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus ini dapat dilihat dari berbagai hal diantaranya sebagai berikut:

a. Kegiatan sosial keagamaan

Ada beberapa kegiatan sosial keagamaan yang ada di Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pengajian selapanan, jama'ah yasinan per RT, jama'ah manaqib, jama'ah pengajian tadarrus al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, penyelenggaraan tahtiman 1 (satu) bulan sekali. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, karena semangat warga yang memiliki keyakinan dengan mengadakan kegiatan tersebut, akan kelihatan *guyub rukun* (memiliki semangat gotong royong yang tinggi). Selain itu, warga juga didukung oleh adanya tempat ibadah, pondok pesantren, madrasah, dan warga yang mahir di bidang agama menjadi berfungsi dengan maksimal.

¹ Data keberadaan berasal dari Kantor kepala Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

a. Kegiatan sosial budaya

Kegiatan sosial budaya yang ada di Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, banyak sekali. Diantaranya adalah sedekah bumi, bertujuan untuk menyelamatkan bumi agar subur dan makmur. Selain itu, masih ada pelaksanaan *tingkeban* dan empat bulanan, bagi wanita hamil dengan melaksanakan do'a bersama, kemudian menikmati sedekahan jajanan pasar. Selain itu, acara *nyekar* juga masih menjadi tradisi yang dilaksanakan di makam, kemudian melaksanakan do'a bersama dan menabur bunga di makam kerabat masing-masing.

b. Keadaan Sarana dan Informasi

Keadaan sarana dan informasi di Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus sudah terlihat. Hal ini dapat dilihat dari akses sarana informasi yang dapat diterima oleh warga, seperti televisi, radio, Hand Phone, telepon rumah, dan bahkan sudah dapat mengakses dunia maya atau internet bagi yang memiliki sarana yang memadai. Selain sarana pribadi, warga Desa Gulang juga dapat mengakses internet di warnet terdekat.²

B. Gambaran Umum Jama'ah Pengajian Kitab *Al-Hikam*, Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

1. Latar Belakang Berdirinya Jama'ah Pengajian Kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Dalam masa pembangunan nasional di Indonesia, kita banyak menghadapi tantangan pada berbagai bidang, baik politik, pendidikan, kebudayaan, keagamaan serta sosial kemasyarakatan. Semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat juga menjadikan hubungan timbal-balik (interaksi) antar bangsa di seluruh dunia menjadikan sesuatu yang demikian dekat.

Pada era pembangunan zaman teknologi yang cepat ini, tentu sangat menguntungkan bagi kemaslahatan manusia, seperti adanya sarana internet yang dapat dengan mudah mengakses data, walaupun di belahan bumi yang berbeda, hanya dengan hitungan detik.

² Wawancara dengan Bapak Arifin. Kudus, 15 Mei 2010, sebagai tokoh masyarakat.

Namun di sisi lain, akibat dari kemajuan tersebut timbullah berbagai hal yang sangat merugikan dan mengkhawatirkan, yaitu masuk dan tumbuh berkembangnya budaya asing yang notabeneanya bertentangan dengan syariat Islam, seperti *free sex*, tawuran, mempertontonkan aurat, budaya berbohong, mengadu domba, minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya.

Dan itu semua jika diteliti secara implisit, disebabkan rendahnya pemahaman agama Islam yang mereka miliki, sebagai kadar keimanan mereka pun rendah dan berakibat tidak adanya filter, yang mengantisipasi hal-hal di atas. Dan akibat dari hal tersebut, hati mereka menjadi terkontaminasi dan akhirnya keruh akan kenikmatan dunia yang sesaat.

Kita tahu pada saat ini di Indonesia banyak sekali berdiri jama'ah *thoriqoh*, dari yang klasik sampai *thoriqoh* modern. Di Kabupaten Kudus sendiri jama'ah *thoriqoh* banyak sekali. Namun, dibalik banyaknya majelis *thoriqoh*, ternyata menjadi keprihatinan tersendiri dari para *ulama'*, karena kurangnya kemauan berpacu menempa diri dari ummat untuk bersungguh-sungguh mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW. Disisi lain, karena syariat kurang dipelajari, apalagi dengan semakin majunya perkembangan dan teknologi informasi yang dibarengi dengan kemerosotan moral, selalu muncul hal-hal yang baru yang semakin kompleks. Disertai bekal ilmu agama (syariat) yang kurang dan belum jernihnya hati, tidak adanya filter untuk menyaring berbagai hal, berakibat rancunya akal menerima ilmu-ilmu hati, seolah-olah syariatnya salah. Padahal akal yang ditumpangi nafsu akan selalu menolak kebenaran. Seharusnya hal-hal dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi tidaklah merupakan penghalang untuk selalu mengingat Allah SWT. Semua hal tersebut menjadikan titik berpacu, bahwa semua itu bagian dari ciptaan keagungan Allah SWT.

Berawal dari keprihatian tersebut, dan pemahaman tentang *thoriqoh* yang dianggap sesuatu yang menakutkan berbagai kalangan masyarakat, terutama dikalangan pemuda, yang menganggap *thoriqoh* adalah konsumsi untuk orang-orang yang sudah tua atau lanjut usia.

Pengajian kitab *al-Hikam* atau kebanyakan masyarakat menyebutnya dengan pengajian *tombo ati* (obat hati) adalah suatu perwujudan dari rasa keingintahuan dan

kehausan akan ilmu agama Islam, terutama dalam bidang tasawuf dan juga rasa keprihatinan akan dekadensi moral yang terjadi di masyarakat. Mengapa demikian, karena pengajian ini khusus membahas tentang bagaimana cara menata hati, sekaligus membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela.

Pada awal tahun 2007, Kyai Ahmad Khunaifi Syamsuri mengajak teman-teman yang sebagian besar dari kalangan pemuda dari Desa Gulang dan sekitarnya, bersama-sama mempelajari kitab *al-Hikam*, bagaimana mempelajari dan memahami penyakit hati, yang disesuaikan dengan gaya dan pemahaman dari kalangan pemuda (gaya bebas) di Musholla Nur Hidayatullah, Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

2. Kegiatan Pengajian Kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Pengajian kitab *al-Hikam* adalah pengajian yang bersifat umum, dalam artian ditujukan untuk masyarakat luas sebagai sarana untuk menambah serta memperdalam pemahaman masyarakat tentang agama Islam khususnya ilmu tasawuf. Dinamakan pengajian kitab *al-Hikam* karena pengajian ini menggunakan kitab *al-Hikam* yang merupakan salah satu kitab termasyhur dalam bidang tasawuf yang dikarang oleh Ibn 'Athailah al-Sakandari. Pengajian ini merupakan pengajian rutin, jumlah jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* kurang lebih terdiri dari 40 (empat puluh) orang. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam sabtu, mulai ba'da isya' sampai jam 21.00 WIB, bertempat di Musholla Nur Hidayatullah, Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Dan dalam pemahaman dan pengkajian kitab tersebut langsung dibimbing oleh bapak kyai Ahmad Khunaifi Syamsuri. Jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* berasal dari berbagai penjuru Kabupaten Kudus seperti dari Desa Gulang, Desa Jepang, Desa Karanganyar, Desa Bancak, Desa Payaman, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membahas tentang isi kandungan kitab *al-Hikam*. Kitab ini diartikan mulai dari *maqalah* pertama ke *maqalah* selanjutnya dengan model pembelajaran salafiah, yaitu dengan memaknai kata demi kata kemudian diterangkan secara detail, disertai dengan contoh-contoh yang mudah dipahami.

Karena jama'ah yang heterogen, maka ada sebagian jama'ah yang memaknai kitab layaknya di pondok pesantren, ada yang menulis keterangan atau

kesimpulannya saja, dan ada juga yang cukup mendengarkan dan menyimak kitab *al-Hikam*, bahkan ada yang mendengarkannya saja. Walaupun demikian, semangat para jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* sangat besar dalam mengikuti pengajian ini.

3. Pengelolaan Pengajian Kitab *Al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Tujuan kegiatan pengajian kitab *al-Hikam* meliputi dua aspek, yaitu: umum dan khusus. Tujuan umum dari pengajian kitab *al-Hikam* yaitu membina masyarakat agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada kehidupan seseorang, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Tujuan khusus dari pengajian kitab *al-Hikam* meliputi:

- a) Mendidik manusia masyarakat untuk menjadi insan muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta sehat lahir dan batin.
- b) Sebagai obat bagi masyarakat yang mempunyai penyakit hati.
- c) Sebagai sarana dakwah dan pengembangan bagi pondok pesantren dan lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang ada di tengah-tengah era globalisasi.

Demikian selayang pandang tentang pengajian kitab *al-Hikam*, Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Dengan prinsip mottonya “carilah setetes beningnya air dalam dasar lautan yang paling jernih”, kawan-kawan bebas berkreasi untuk selalu berpacu pada berbagai bidang atau kegiatan. Agar hidup ini selalu bermakna di atas hati ini tersiksa karena nafsu.³

C. Hasil Angket dan Wawancara Jama'ah Pengajian Kitab *Al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus terhadap Makna Hidup.

1. Hasil Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pembahasan dari kitab *al-Hikam* yang telah dipelajari oleh jama'ah pengajian

³ Wawancara dengan Kyai Ahmad Khunaifi Syamsuri, sabtu 10 Juni 2010.

kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini menggunakan 6 (enam) pertanyaan, yang tersusun menjadi dua indikator, yakni sebelum dan sesudah. Hasil angket tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kategori skor jawaban :

Nilai 0 : Tidak pernah

Nilai 1 : Kadang

Nilai 2 : Sering

Nilai 3 : Selalu

Pertanyaan	1	2	3	4	5	6
1. Muh. Anwar	3	2	2	3	3	3
2. Ahmad Sya'roni	3	1	2	3	2	3
3. Andi Mohtar	2	2	2	3	2	3
4. Sholahuddin	2	2	2	2	2	3
5. Wresno Hapsoro	3	3	2	2	3	3
6. Andi setiawan	2	2	2	3	3	2
7. Ulil Albab	1	2	3	3	3	3
8. Sutrimo	2	1	2	2	2	3
9. Karyadi	2	2	3	3	3	3
10. Khoirur Anwar	3	3	3	3	3	3
11. Agus Dwi Taufik	3	3	1	3	3	3
12. Marlan	2	2	3	3	3	3
13. Ali Ghozali	1	3	1	2	2	3
14. Surya Wahyanto	3	1	2	3	1	2
15. Nur Kuat	0	1	2	2	3	3
16. Legiman	2	2	1	2	1	3
17. Sutrisno	3	2	1	3	3	3
18. Saifuddin	2	1	2	3	3	2
19. Saiful Amri	2	2	2	2	3	1
20. Rudi Saputro	1	2	3	3	2	3

21. Nur Kholidin	1	1	2	2	2	3
22. Hasan Bisri	3	1	1	3	3	3
23. Labibun Naja	2	2	2	3	1	3
24. Ngasman	3	2	2	2	3	3
25. Andi Kurniawan	2	3	2	1	2	2
26. Agus Susanto	1	1	2	3	2	3
27. Budiono	2	2	3	3	3	2
28. Ana Apriliana	2	2	2	2	3	2
29. Sudarmi	2	2	2	2	2	3
30. Susy Diana Sari	3	1	2	2	2	2
31. Sri Lestari	2	3	2	2	1	3
32. Dewi Sukanti	2	2	3	2	3	3
33. Laelatul Qomariah	2	1	3	3	2	3
34. Nailis Sa'adah	2	3	3	3	2	3
35. Hartanti Indika	1	2	2	3	2	2
36. Nur Jannah	2	2	3	2	3	3
37. Endah Novitasari	1	3	3	3	2	3
38. Candra Kirana	3	2	3	3	2	3
39. Maftukhah	2	2	2	3	2	3
40. Dwi Mariati	2	2	1	3	2	3
Jumlah	82	78	86	102	94	110

Keterangan:

Berdasarkan angket yang telah disebarakan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berserah diri kepada Allah SWT

$82 : 40 = 2,05 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang berserah diri kepada Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,05

2. Ikhlas

$78 : 40 = 1,95 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang ikhlas, maka nilai rata-ratanya adalah 1,95

3. Taubat

$86 : 40 = 2,15 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang taubat, maka nilai rata-ratanya adalah 2,15

4. Berharap kepada Allah SWT

$102 : 40 = 2,55 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang berharap kepada Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,55

5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

$94 : 40 = 2,35 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,35

6. Takdir Allah SWT

$110 : 40 = 2,75 \rightarrow$ setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang takdir Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,75

Kategori skor rata-rata:

$2,26 - 3,00 =$ Baik

$1,51 - 2,25 =$ Cukup

$0,76 - 1,50 =$ Lemah

Adapun kategori bahasan pembahasan kitab *al-Hikam* adalah sebagai berikut:

1. Berserah diri kepada Allah SWT

$82 : 40 = 2,05 \rightarrow$ Cukup

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang berserah diri kepada Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,05. Artinya setelah mengikuti pengajian, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* cukup berserah diri kepada Allah SWT dan menerima apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yaitu dengan cara berusaha dan berdo'a selalu dibarengi dengan proses berserah diri kepada Allah SWT, karena orang yang beriman kepada Allah SWT meletakkan pergantungan kepada-Nya walau dalam keadaan bagaimana sekali pun. Pergantungan kepada Allah SWT membuat hati tidak berputus asa dalam menghadapi dugaan hidup.

Kadang-kadang apa yang diinginkan, dirancangan, dan diusahakan tidak mendatangkan hasil yang diharapkan. Kegagalan mendapatkan sesuatu yang diinginkan, bukan berarti tidak menerima pemberian Allah SWT, selagi orang tersebut beriman dan bergantung kepada-Nya, selagi itulah Dia melimpahkan rahmat-Nya. Kegagalan memperoleh apa yang dihajatkan bukan berarti tidak mendapat rahmat Allah SWT. Apa juga yang Allah SWT berikan kepada orang yang beriman pasti terdapat rahmat-Nya, walaupun dalam soal tidak menyampaikan hajatnya. Keyakinan terhadap yang demikian menjadikan orang yang beriman tabah menghadapi ujian hidup, tidak sekali-kali berputus asa. Mereka yakin bahwa apabila mereka sandarkan segala perkara kepada Allah SWT, maka apa juga amal kebaikan yang mereka lakukan tidak akan menjadi sia-sia.

2. Ikhlas

$$78 : 40 = 1,95 \rightarrow \text{Cukup}$$

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang ikhlas, maka nilai rata-ratanya adalah 1,95. Artinya setelah mengikuti pengajian, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* cukup ikhlas dalam menjalani amal, baik perkataan maupun perbuatan ditujukan kepada Allah semata.

Ikhlas yang dimaksud dalam pengajian kitab *al-Hikam* adalah konsep ikhlas: *berharap tapi tidak mengharap*. Artinya dalam mengarungi kehidupan di dunia, tentunya manusia membutuhkan sesuatu untuk menunjang hidupnya, manusia wajib berniat baik, dilakukan dengan cara yang baik, dan hasilnya diserahkan kepada penentu hasil, Allah SWT. Kenapa harus berharap? Karena kita sebagai makhluk wajib merasa butuh dan berdo'a kepada Allah SWT, dan kenapa harus tidak mengharap? Karena setelah do'a dikabulkan, tawakkal harus selalu ada.

3. Taubat

$$86 : 40 = 2,15 \rightarrow \text{Cukup}$$

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang taubat kepada Allah SWT, nilai rata-ratanya adalah 2,15. Artinya setelah mengikuti pengajian,

jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* responden cukup berusaha memperbaiki diri atau taubat. Hal ini disebabkan karena jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* sering merasa berdosa dan mentaubatkan diri baik dalam maksiat ataupun dalam ibadahnya, karena bukan hanya dalam maksiat saja dianjurkan untuk beristighfar, dalam ibadahpun perlu di istighfari. Karena kelemahan sebagai makhluk yang tak mungkin sempurna, misalnya: sholat yang seperti orang mabuk (tanpa tahu artinya) jika ada yang tahu artinyapun tidak sampai kepada intisari pemahaman apa yang dibaca. Jika ada yang menghayati dalam sholat apakah sudah istiqomah tindakannya tersebut. Begitu seterusnya, baik tentang sholat maupun amalan ibadah lainnya baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan makhluk.

4. Berharap kepada Allah SWT

102 : 40 = 2,55 → Baik

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang berharap kepada Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,25. Artinya setelah mengikuti pengajian, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* selalu berharap kepada Allah SWT. Karena hanya Allah SWT tempat berharap yang semestinya. Dalam perjalanan ruhaninya, responden pada tataran awal berharap selain Allah, misalnya: ingin kaya, ingin pekerjaan dan sebagainya. Tapi setelah beberapa kali bahkan bertahun-tahun mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*. Banyak yang merasa harapan yang disemayamkan dalam do'a selama ini rawan terhadap do'a yang semu, pengharapan yang palsu. Artinya, dalam berdo'a kepada Allah SWT mereka meminta hajat tertentu sampai dihayati bahkan menangis. Memang secara syariat tidak disalahkan berdo'a sambil menangis, namun permasalahannya adalah, apakah menangisnya tersebut adalah karena rasa kerinduan akan Allah SWT, kecintaan kepada Allah SWT atau hanya karena keinginan nafsunya tidak terpenuhi? Dan seiring dikabulkan keinginannya tersebut oleh Allah SWT, maka khusyuknya pun hilang.

Dalam proses perjalanan ruhani hal seperti itu memang tidak dilarang, namun menurut Ibn Atthailah As-Sakandari, hal tersebut bisa dikatakan *su'ul*

adab. Seperti ibadahnya anak kecil, mau melakukan sesuatu jika ada keinginan yang mendesak, bahkan dalam meminta diiringi dengan air mata, padahal belum tentu air mata yang keluar adalah air mata karena Allah SWT tapi karena keinginan (makhluk).

5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

$$94 : 40 = 2,35 \rightarrow \text{Baik}$$

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang mendekatkan diri kepada Allah SWT, nilai rata-ratanya adalah 2,35. Artinya setelah mengikuti pengajian, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam*, bertambah rajin mengikuti majelis *ta'lim* di luar pengajian kitab *al-Hikam*, lebih rajin sholatnya, dan lebih meresapi arti hidup. Melakukan ibadah ditengah-tengah aktifitas kerja dan lain sebagainya.

6. Takdir Allah SWT

$$110 : 40 = 2,75 \rightarrow \text{Baik}$$

Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* tentang takdir Allah SWT, maka nilai rata-ratanya adalah 2,75. Artinya setelah mengikuti pengajian, jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* selalu ikhlas dalam menjalani takdir Allah SWT yang diberikan kepada tiap-tiap makhluk, karena takdir Allah SWT bagi tiap makhluknya pastilah berbeda-beda. Bahkan dalam bahasan dari kitab *al-Hikam* dalam menyikapi takdir berdosanya makhluk terhadap Allah SWT, seharusnya makhluk tidak berputus asa ketika maksiat terus menerus dilakukan, karena dengan cara itu mungkin Allah SWT ingin mendekatkan makhluk tersebut padanya, dan mungkin juga dengan dosa yang dilakukan si makhluk tersebut bisa menjadi pencegah diri dari rasa ujub karena tidak berbuat dosa, karena rasa sombong dan membanggakan diri hanya sifat Allah SWT.

2. Hasil Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang lengkap, mengenai pembahasan dari kitab *al-Hikam* yang telah dipelajari oleh jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, maka peneliti melakukan wawancara yang merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara langsung. Pengumpulan data dengan wawancara tersebut, merupakan pertanyaan yang memberikan kesempatan bagi responden untuk memberikan opini atau tanggapannya terhadap angket yang telah dijawab oleh responden. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Berserah diri kepada Allah SWT

Dengan berserah diri kepada Allah SWT, seseorang akan merasa lebih tenang dalam hidupnya. Ketika seseorang senantiasa dalam sikap seperti ini, niscaya mereka akan mendapatkan kebahagiaan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh informan yang telah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* adalah adanya sikap berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat adanya kepasrahan kepada Allah SWT. Pandangan seperti ini diungkapkan oleh bapak Muhammad Anwar:

“Motivasi saya mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* adalah ingin mengoptimalkan hidup ini dengan semua anugerah-Nya. Dulu saya pernah mengalami kegagalan, saya hampir stress menjalani hidup ini, Setelah saya mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, saya yang dulunya tidak menerima kenyataan hidup akhirnya saya bisa belajar lebih pasrah kepada Allah SWT. Karena saya yakin, dalam hidup ini kita harus percaya bahwa semua yang di dapat adalah yang terbaik yang diberikan oleh Allah SWT. Hingga tidak perlu *ngoyo*. Intinya buat saya pribadi setiap ikhtiar, yaitu dengan cara berusaha dan berdo'a selalu dibarengi dengan proses berserah diri kepada Allah SWT.”⁴

Dalam ungkapannya terlihat bahwa tujuan bapak Muhammad Anwar mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* adalah untuk mengoptimalkan hidup dengan semua yang dianugerahkan oleh Allah SWT, yaitu dengan cara berikhtiar dengan senantiasa berusaha dan berdo'a kepada Allah SWT. Menurut bapak Muhammad Anwar, seseorang harus berdo'a dan berusaha dengan sekuat tenaga, kemudian

⁴ Wawancara dengan Muhammad Anwar. Kudus, 2 April 2011.

hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Ungkapan seperti ini diungkapkan juga oleh saudara Sholahuddin:

“Setelah saya mengikuti pengajian tasawuf, seperti pengajian kitab *al-Hikam* saya yang dulunya kurang berserah diri kepada Allah SWT, sekarang menjadi orang yang lebih berserah diri kepada-Nya. Karena saya yakin, apa yang telah ditetapkan oleh Allah adalah yang terbaik. Sikap seperti ini, akan membawa diri saya untuk bersikap pasrah kepada Allah SWT. Sehingga hidup ini menjadi tenang karena kita menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.”⁵

Menurut saudara Sholahuddin, seseorang yang pasrah kepada Allah SWT, akan merasa tenang dan tentram dalam hidupnya, hal ini disebabkan karena dirinya telah berserah diri kepada Allah SWT.

2. Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan amal, baik perkataan dan perbuatan ditujukan kepada Allah SWT semata. Keikhlasan akan menimbulkan pengaruh luar biasa dalam kehidupan mereka. Mengerti dan memahami keikhlasan adalah titik utama memerdekakan hati nurani. Bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan ini dengan tentram dan bahagia. Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan saudara Andi Setiawan:

“Menurut saya, orang yang tidak ikhlas akan banyak menemui kekecewaan dalam hidup karena amal perbuatannya tidak ditujukan kepada Allah SWT semata, orang yang tidak ikhlas ini banyak berharap kepada makhluk, sehingga hati tidak tenang karena diperbudak oleh penantian untuk mendapat penghargaan atau imbalan dari makhluk. Belajar menjadi insan yang ikhlas sangat dibutuhkan setiap individu dalam menjalani kehidupan ini, Dengan cara tersebut, hidup akan terasa indah jika dinikmati dan dijalani dengan penuh keikhlasan yaitu karena Allah semata.”⁶

Menurut saudara Andi Setiawan, orang yang tidak ikhlas akan banyak mengalami kekecewaan karena amal perbuatannya tidak ditujukan kepada Allah semata. Berbeda dengan orang yang ikhlas, orang yang ikhlas akan merasa jauh lebih tentram karena amal perbuatannya hanya ditujukan kepada Allah semata

⁵ Wawancara dengan Sholahuddin, Kudus 2 April 2011.

⁶ Wawancara dengan Andi Setiawan, Kudus 2 April 2011.

sehingga tidak meminta imbalan atau pengharapan dari makhluk. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Sutrisno:

“Menurut saya, nilai ibadah seorang hamba dihadapan Allah SWT adalah ikhlas, tanpa keikhlasan tak berarti apa-apa amal seorang hamba dihadapan Allah SWT. Tujuan orang ikhlas adalah bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT.”⁷

Menurut bapak Sutrisno, nilai ibadah seorang hamba ditunjukkan dengan keikhlasannya dalam beramal. Dengan keikhlasan maka amal seorang hamba akan diterima oleh Allah SWT.

3. Taubat

Jama'ah yang mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* ada yang bertujuan untuk bertaubat atau memperbaiki diri, sehingga diharapkan untuk menjadi insan yang lebih baik dan sekaligus bergegas melakukan kebaikan dalam setiap kesempatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran diri, bahwa mereka merasa hidup ini penuh dengan kesalahan dan dosa, sehingga terdorong untuk segera memperbaiki diri sebelum terlambat. Dorongan ini antara lain diungkapkan oleh bapak Hasan Bisri yang mengatakan:

“Saya senantiasa memperbaiki diri dan membersihkan hati, yaitu dengan cara bertaubat kepada Allah SWT. Menurut saya, taubat adalah salah satu kunci untuk menerapi jiwa dari berbagai penyakitnya. Saya menganggap, bahwa taubat merupakan sarana yang penting untuk menyucikan jiwa dan menumbuhkan kembali harapan dan cita-cita jiwa yang dilanda kegalauan dan keputusasaan, sehingga kita menjadi pribadi yang lebih baik.”⁸

Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa bapak Hasan Bisri senantiasa melakukan perbaikan diri dengan cara bertaubat. Taubat merupakan salah satu kunci untuk menerapi jiwa dari berbagai penyakitnya dan dapat mensucikan jiwa seseorang, agar terhindar dari kegalauan dan keputusasaan dalam hidup. Hendaknya seseorang bertanggung jawab atas kesalahan dan dosa-dosanya dan bahwa semua kebaikan berasal dari belas kasih Allah SWT. Dilihat dengan hal ini, agar seseorang tidak terjebak dalam kejahatan, kesalahan, kehancuran amal

⁷ Wawancara dengan Sutrisno. Kudus, 2 April 2011.

⁸ Wawancara dengan Hasan Bisri. Kudus, 2 April 2011.

shalihnya. Seorang hamba harus melangkah maju menuju Allah SWT, dengan cara beristigfar atas segala dosanya dan menahan diri dari perbuatan dosa dan berusaha melakukan amal shaleh. Dengan kata lain, taubat adalah upaya perbaikan diri untuk menumbuhkan harapan, yaitu untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Perbaikan diri ini juga diungkapkan pula oleh saudara Ali Ghozali:

“Dalam hidup ini saya senantiasa berusaha memperbaiki diri dan menata jiwa, yaitu dengan cara berhati-hati dalam bertindak, berfikir, dan berprasangka.”⁹

Dari ungkapan saudara Ali Ghozali, menunjukkan bahwa hendaklah kita senantiasa berhati-hati menjaga hati, perkataan, dan perbuatan. Dengan menata jiwa dan senantiasa bertaubat baik secara lahir dan bathin, maka akan terhapus dari berbagai kesalahan dan kemaksiatan. Yakni, berupa penyesalan atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah berlalu, dengan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya, bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah berlalu dan senantiasa berusaha berbuat taat kepada Allah SWT.

4. Berharap kepada Allah SWT

Berharap kepada Allah SWT, timbul disebabkan adanya keyakinan akan kasih sayang Allah dan pertolongan-Nya. Hal tersebut diungkapkan oleh saudara Agus Susanto:

“Dalam hidup ini, saya senantiasa memohon pertolongan Allah SWT, agar saya mendapat pekerjaan, tetapi sampai saat ini saya masih belum mendapat pekerjaan. Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* saya mempunyai motivasi baru, bahwa kita harus senantiasa bersabar dan berharap kepada Allah SWT. Sekiranya doa yang kita mohon masih belum dikabulkan, tapi saya senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT dan saya selalu berharap kepada-Nya.”¹⁰

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh saudara Agus Susanto, dapat dijelaskan bahwa setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, saudara Agus Susanto senantiasa bersabar dan senantiasa berharap kepada Allah SWT. Hal ini

⁹ Wawancara dengan Ali Ghozali. Kudus, 2 April 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Agus Susanto, 2 April 2011.

disebabkan karena adanya sebuah harapan baik bagi kehidupannya yang akan datang.

5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Tujuan yang diperoleh setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi setiap muslim, berkewajiban untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar meraih kecintaan-Nya. Secara umum mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan cara senantiasa berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dapat digambarkan oleh ungkapan saudari Dewi Sukanti:

“Manfaat yang saya peroleh setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* adalah belajar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelum mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* saya tidak pernah melakukan ibadah sunnah, saya hanya melakukan ibadah wajib saja, tetapi setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* saya tidak hanya beribadah yang wajib saja, tetapi saya iringi dengan ibadah sunnah.”¹¹

Dari ungkapan saudari Dewi Sukanti, manfaat yang dapat diperoleh setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* salah satunya adalah dengan beribadah kepada Allah SWT, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga diungkapkan oleh ibu Maftukhah:

“Setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* saya semakin berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya saya senantiasa melanggengkan dzikir disetiap situasi dan kondisi, sehingga saya merasa selalu dekat dengan Allah SWT.”¹²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ibu Maftukhah senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, disetiap situasi dan kondisi. Dapat dijelaskan, bahwa dzikir dapat menjadikan seseorang semakin dekat dengan Allah SWT. Semakin banyak seseorang berdzikir, semakin dekat jaraknya dengan Allah SWT. Sebaliknya, semakin lalai seseorang dari mengingat Allah SWT, maka semakin ia jauh dari Allah SWT. Dzikir menjadikan seseorang mampu merasakan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Karena pada saat itu,

¹¹ Wawancara dengan Dewi Sukanti, 3 April 2011.

¹² Wawancara dengan Maftukhah. Kudus, 3 April 2011.

hatinya telah dipenuhi dengan dzikir dan selalu menikmati kebersamaan dengan Allah SWT.

6. Menerima takdir Allah SWT

Orang yang beriman meyakini bahwa takdir yang diciptakan oleh Allah SWT adalah yang terbaik bagi hamba-Nya. Itulah sebabnya setiap detik dalam kehidupannya mereka selalu berserah diri kepada takdir Allah SWT. Hal ini diungkapkan oleh saudara Dwi Mariati:

“Sebelum mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* saya sering mengeluh dalam menjalani hidup ini, dan saya pernah protes kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan saya tidak menerima takdir Allah. Tetapi, setelah saya rutin mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, sedikit demi sedikit perasaan keluh kesah saya hilang. Sekarang saya menjalani hidup penuh optimis, karena saya yakin semua ini sudah menjadi takdir, maka saya tidak perlu putus asa dan menyesalinya. Bagi saya, hidup adalah perjuangan dan kita harus senantiasa untuk menjadi insan yang lebih baik”¹³.

Dari paparan yang diungkapkan oleh saudari Dwi Mariati, terlihat bahwa sebelum mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, saudari Dwi Mariati pernah mengalami keputus-asaan dalam hidup. Akan tetapi setelah mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, lambat laun keputus-asaannya menjadi sebuah optimisme. Hal ini disebabkan karena saudari Dwi Mariati belajar menerima takdir dari Allah SWT dan berusaha menjalani hidup ini menjadi lebih baik.

Inilah pentingnya mengembangkan karakter tangguh dengan kehidupan yang bermakna, serta menetapkan tujuan hidup yang jelas dan mantap. Dalam hal ini menjadikan iman sebagai makna dan tujuan hidup tertinggi mutlak diperlukan untuk menenangkan hidup saat ini.

¹³ Wawancara dengan Dwi Mariati. Kudus, 3 April 2011.